
ARTICLE

PERAN STRATEGIS PEMUDA DALAM MENDORONG TATA KELOLA PARIWISATA BERKELANJUTAN: Sebuah Studi Partisipasi Publik dalam Perspektif Administrasi Publik

Solthan Nur Arifin¹, Dewie Brima Atika², Vina Karmilasari³

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

How to cite: Arifin, S. N., Atika, D. B., & Karmilasari, V. (2025). Peran strategis pemuda dalam mendorong tata kelola pariwisata berkelanjutan: Sebuah studi partisipasi publik dalam perspektif administrasi publik. *Administrativa*, 7(3), 405–409.

Article History

Received: 22 Agustus 2025

Accepted: 25 September 2025

Keywords:

Strategic Role,
Youth,
Sustainable Tourism,
Public Participation.

Kata Kunci:

Peran Strategis,
Pemuda,
Pariwisata Berkelanjutan,
Partisipasi Publik

ABSTRACT

This study aims to explore the strategic role of youth in promoting sustainable tourism governance in Indonesia, focusing on the perspectives of public administration and public participation. Youth, as agents of change, have significant potential to contribute to the management of tourism resources; however, they are often marginalized in the decision-making process. Through a qualitative approach and scoping review method, this research identifies the forms and levels of youth participation in tourism governance, as well as the factors that support and hinder their involvement. The findings indicate that youth participation can be categorized into three areas: participation in planning, implementation, and evaluation of tourism programs. Supporting factors such as government policy support, access to information, and the presence of active youth organizations play a crucial role in enhancing participation. Conversely, barriers such as lack of support, cultural stigma, and limited access to resources can diminish youth motivation to engage. Recommended strategies to strengthen the role of youth include the development of relevant educational and training programs, strengthening youth organizations as collaborative platforms, and utilizing technology and social media for tourism promotion. By actively involving youth in decision-making processes and providing access to resources, it is expected that their engagement in sustainable and inclusive tourism management will be encouraged, resulting in positive impacts for local communities.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis pemuda dalam mendorong tata kelola pariwisata berkelanjutan di Indonesia, dengan fokus pada perspektif administrasi publik dan partisipasi publik. Pemuda, sebagai agen perubahan, memiliki potensi besar untuk berkontribusi dalam pengelolaan sumber daya pariwisata, namun sering kali terpinggirkan dalam proses pengambilan keputusan. Melalui pendekatan kualitatif dan metode *scoping review*, penelitian ini mengidentifikasi bentuk dan tingkat partisipasi pemuda dalam tata kelola pariwisata, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dapat dibedakan menjadi tiga kategori: partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pariwisata. Faktor pendukung seperti dukungan kebijakan pemerintah, akses

* Corresponding Author
Email : solthannurarifin@gmail.com

terhadap informasi, dan keberadaan organisasi pemuda yang aktif berperan penting dalam meningkatkan partisipasi. Sebaliknya, hambatan seperti kurangnya dukungan, stigma budaya, dan keterbatasan akses terhadap sumber daya dapat mengurangi motivasi pemuda untuk terlibat. Strategi yang direkomendasikan untuk memperkuat peran pemuda mencakup pengembangan program pendidikan dan pelatihan yang relevan, penguatan organisasi pemuda sebagai platform kolaborasi, serta pemanfaatan teknologi dan media sosial untuk promosi pariwisata. Dengan melibatkan pemuda secara aktif dalam pengambilan keputusan dan memberikan akses terhadap sumber daya, diharapkan dapat mendorong keterlibatan mereka dalam pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan dan inklusif, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal.

A. INTRODUCTION

Pariwisata berkelanjutan merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan daerah karena mampu memberikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan. Konsep ini menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan upaya pelestarian lingkungan untuk generasi mendatang (Damanik, 2018). Namun, keberhasilan tata kelola pariwisata berkelanjutan tidak hanya ditentukan oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga oleh tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahap pengelolaannya. Dalam konteks ini, pemuda memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, pelestari budaya, dan penggerak ekonomi kreatif di tingkat lokal (Hurlock, 2004).

Menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara Indonesia berusia 16–30 tahun yang memiliki semangat kebangsaan, tanggung jawab sosial, serta potensi untuk berkontribusi dalam pembangunan. Pemuda diharapkan menjadi motor penggerak inovasi dan kolaborasi dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Namun, kenyataannya, keterlibatan pemuda masih timpang—tinggi pada tahap pelaksanaan, tetapi rendah dalam perencanaan dan evaluasi (UNWTO, 2022; Kemenparekraf, 2022).

Penelitian Nugroho dan Hidayat (2022) di Taman Nasional Komodo menunjukkan bahwa pemuda lokal berperan aktif sebagai pemandu wisata dan pengelola kegiatan konservasi, namun mengalami hambatan berupa keterbatasan pelatihan dan ketidakmerataan keuntungan ekonomi. Sementara itu, Tri, Simanjuntak, dan Lestari (2021) menemukan bahwa di kawasan Danau Toba, rendahnya dukungan kebijakan dan penghargaan terhadap kontribusi pemuda menyebabkan menurunnya minat dan motivasi mereka dalam kegiatan pariwisata berkelanjutan.

Secara global, UNWTO (2022) melaporkan bahwa partisipasi generasi muda dalam pariwisata berbasis masyarakat mengalami penurunan signifikan pasca pandemi COVID-19. Banyak komunitas pemuda yang sebelumnya aktif kini mengalami stagnasi karena lemahnya dukungan kebijakan dan kondisi ekonomi daerah. Padahal, potensi pemuda dalam mendukung pariwisata berkelanjutan sangat besar, terutama dalam aspek promosi digital, inovasi layanan wisata, serta pelestarian nilai-nilai lokal.

Dalam perspektif administrasi publik modern, paradigma *New Public Service* menekankan bahwa pemerintah seharusnya berperan sebagai fasilitator yang mendorong kolaborasi antara masyarakat, komunitas, dan sektor swasta (Denhardt & Denhardt, 2015). Dengan demikian, keterlibatan pemuda dalam tata kelola pariwisata tidak hanya sekadar pelibatan formalitas, tetapi juga harus diakui sebagai bagian dari proses kolaboratif yang memberikan ruang bagi kreativitas, inovasi, dan pengambilan keputusan strategis.

Fenomena kesenjangan antara idealitas dan realitas inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini. Secara teoritis, partisipasi pemuda seharusnya menjadi motor penggerak utama

dalam mewujudkan tata kelola pariwisata berkelanjutan yang inklusif dan adaptif. Namun, dalam praktiknya, kontribusi mereka masih terbatas dan belum mendapatkan dukungan kelembagaan yang memadai. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis pemuda dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya, serta merumuskan strategi penguatan yang dapat diimplementasikan dalam kerangka administrasi publik modern.

B. LITERATURE REVIEW

Partisipasi pemuda dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan telah banyak dikaji, namun sebagian besar penelitian masih menyoroti peran pemuda pada level teknis dan pelaksanaan, bukan pada level strategis pengambilan keputusan. Keberlanjutan pariwisata sendiri ditentukan oleh keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, di mana peran aktif masyarakat lokal, termasuk pemuda, menjadi faktor penting dalam keberhasilan pengelolaan destinasi (Damanik, 2018).

Penelitian di Taman Nasional Komodo menunjukkan bahwa pemuda berperan aktif dalam kegiatan konservasi dan promosi ekowisata, tetapi masih menghadapi kendala seperti keterbatasan akses pelatihan dan dukungan ekonomi (Nugroho & Hidayat, 2022). Hal serupa ditemukan pada penelitian di kawasan Danau Toba, di mana rendahnya dukungan kebijakan dan penghargaan terhadap kontribusi pemuda menyebabkan menurunnya motivasi mereka untuk terlibat dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan (Tri, Simanjuntak, & Lestari, 2021).

Secara global, keterlibatan generasi muda dalam sektor pariwisata juga mengalami penurunan pasca pandemi COVID-19. Banyak program *community-based tourism* yang sebelumnya digerakkan oleh pemuda mengalami stagnasi karena melemahnya dukungan pemerintah dan tantangan ekonomi di tingkat lokal (UNWTO, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pemuda sebagai agen perubahan dengan realitas keterlibatan mereka di lapangan.

Dalam perspektif administrasi publik modern, konsep *New Public Service* menempatkan masyarakat sebagai mitra dalam tata kelola publik dan menekankan bahwa pemerintah seharusnya “melayani, bukan mengarahkan” (*serving, not steering*) (Denhardt & Denhardt, 2015). Oleh karena itu, partisipasi pemuda dalam pariwisata berkelanjutan tidak hanya perlu dipahami sebagai kontribusi teknis, tetapi juga sebagai bentuk kolaborasi strategis antara pemerintah dan masyarakat.

Selain itu, teori pemberdayaan yang dikembangkan oleh Zimmerman (2000) menjelaskan tiga dimensi penting dalam proses pemberdayaan, yaitu intrapersonal, interactional, dan behavioral. Ketiga dimensi tersebut menggambarkan bahwa pemberdayaan pemuda tidak hanya menuntut peningkatan kapasitas individu, tetapi juga dukungan kelembagaan dan kesempatan nyata untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Berdasarkan literatur tersebut, masih terdapat kesenjangan antara idealitas dan realitas peran pemuda dalam pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelaah strategi pemberdayaan pemuda yang dapat memperkuat peran strategis mereka melalui pendekatan partisipatif dalam kerangka administrasi publik modern.

C. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *scoping review*. Metode ini bertujuan untuk memetakan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema partisipasi pemuda dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan (Arksey & O'Malley, 2005). Data diperoleh dari berbagai sumber literatur akademik seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan yang diperoleh melalui basis data Google Scholar, Scopus, dan Garuda Ristekdikti dengan rentang waktu publikasi 2020–2024.

Proses penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) identifikasi literatur berdasarkan kata kunci “pemuda,” “pariwisata berkelanjutan,” dan “partisipasi publik”; (2) penyaringan artikel sesuai kriteria inklusi yakni membahas peran pemuda dalam konteks tata kelola pariwisata; dan (3) analisis tematik untuk mengelompokkan hasil temuan berdasarkan bentuk partisipasi, faktor pendukung dan penghambat, serta strategi pemberdayaan pemuda.

Metode *scoping review* dipilih karena mampu menggambarkan secara luas kecenderungan dan kesenjangan penelitian yang ada tanpa membatasi pada satu pendekatan empiris tertentu (Peters et al., 2020). Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran strategis pemuda dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan.

D. RESULT AND DISCUSSION

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa partisipasi pemuda dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan masih belum optimal dan cenderung timpang. Pemuda menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi pada tahap pelaksanaan kegiatan pariwisata, seperti promosi digital, pengelolaan destinasi, serta kegiatan sosial dan lingkungan. Namun, pada tahap perencanaan dan evaluasi, peran mereka masih sangat terbatas (Nugroho & Hidayat, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemuda lebih sering diposisikan sebagai pelaksana teknis dibanding sebagai aktor strategis dalam pengambilan keputusan.

Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian Tri, Simanjuntak, dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa keterlibatan pemuda dalam pengelolaan destinasi di kawasan Danau Toba didominasi oleh peran operasional, sedangkan partisipasi dalam perencanaan dan kebijakan masih minim. Faktor utama yang memengaruhi kondisi tersebut antara lain kurangnya dukungan kelembagaan, keterbatasan sumber daya, dan budaya birokratis yang belum sepenuhnya terbuka terhadap partisipasi generasi muda.

Adapun faktor pendukung partisipasi pemuda meliputi meningkatnya akses terhadap teknologi digital, keberadaan organisasi kepemudaan yang aktif, serta dukungan program pemerintah seperti pengembangan desa wisata (Kemenparekraf, 2022). Teknologi informasi terbukti menjadi sarana penting bagi pemuda untuk berkontribusi melalui promosi destinasi, edukasi lingkungan, dan pembangunan citra positif daerah wisata. Namun demikian, dukungan ini masih perlu diperkuat dengan kebijakan berkelanjutan yang memastikan keberlanjutan partisipasi pemuda secara struktural (UNWTO, 2022).

Dalam perspektif teori pemberdayaan Zimmerman (2000), rendahnya keterlibatan pemuda dalam perencanaan dan evaluasi disebabkan oleh lemahnya dimensi *interactional* dan *behavioral*—yaitu kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Hal ini memperlihatkan pentingnya strategi yang tidak hanya fokus pada pelibatan formal, tetapi juga pada peningkatan kapasitas dan ruang aktualisasi pemuda. Oleh karena itu, strategi penguatan peran pemuda perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas melalui pelatihan manajemen destinasi, penguatan organisasi kepemudaan, serta kolaborasi lintas aktor antara pemerintah, akademisi, dan komunitas lokal (Denhardt & Denhardt, 2015).

Secara konseptual, keterlibatan pemuda dalam tata kelola pariwisata berkelanjutan sejalan dengan paradigma *New Public Service*, di mana pemerintah berperan sebagai fasilitator dan masyarakat menjadi mitra kolaboratif dalam menciptakan pelayanan publik yang partisipatif dan adaptif. Dengan mengadopsi pendekatan tersebut, pemuda dapat bertransformasi dari sekadar pelaksana menjadi pengambil peran strategis dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di tingkat lokal.

E. CONCLUSION

Partisipasi pemuda memiliki potensi besar dalam mendukung tata kelola pariwisata berkelanjutan, namun masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural.

Keterlibatan mereka cenderung kuat pada tahap pelaksanaan, tetapi masih lemah pada tahap perencanaan dan evaluasi. Faktor pendukung partisipasi meliputi dukungan kebijakan, kemajuan teknologi, dan semangat kolaboratif pemuda, sedangkan hambatannya meliputi keterbatasan kapasitas, minimnya dukungan kelembagaan, dan partisipasi yang bersifat simbolik.

Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan strategi pemberdayaan yang berfokus pada penguatan kapasitas pemuda, perluasan ruang partisipasi dalam pengambilan keputusan, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan organisasi kepemudaan. Penerapan prinsip *New Public Service* dan teori pemberdayaan Zimmerman dapat menjadi dasar konseptual untuk memperkuat peran pemuda sebagai mitra strategis dalam mewujudkan tata kelola pariwisata yang inklusif, inovatif, dan berkelanjutan.

REFERENCES

- Damanik, J. (2018). *Pariwisata Berkelanjutan: Antara Konsep dan Implementasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Denhardt, J., & Denhardt, R. (2015). *The New Public Service: Serving, Not Steering*. Routledge.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kemenparekraf. (2022). *Laporan Tahunan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia*.
- Nugroho, A., & Hidayat, M. (2022). *Community and Youth Involvement in Sustainable Ecotourism of Komodo National Park*. Jurnal Pariwisata Berkelanjutan Indonesia.
- Tri, D., Simanjuntak, S., & Lestari, D. (2021). *Youth Engagement and Sustainable Tourism Challenges in Lake Toba Area*. Jurnal Pembangunan Daerah.
- UNWTO. (2022). *Tourism and Youth Engagement Report*. United Nations World Tourism Organization.
- Zimmerman, M. A. (2000). *Empowerment Theory: Psychological, Organizational and Community Levels of Analysis*. In Rappaport & Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology*. Springer